

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki pembendaharaan disetiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non-pemerintah diperbincangkan masalah gender. Dari pengamatan, masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan emansipasi kaum perempuan. Sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut sangat penting untuk memahami sistem ketidakadilan sosial.

Untuk memahami konsep gender maka harus dapat dibedakan antara kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki memiliki penis, memiliki jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, memiliki vagina, memproduksi sel telur, dan mempunyai alat untuk menyusui. Hal tersebut secara biologis melekat pada manusia yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Artinya bahwa secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia perempuan maupun laki-laki. Secara permanen tidak

berubah dan merupakan ketentuan biologis atau bisa juga dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (Mansour Fakih, 2013: 7-8).

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1996) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Gender merupakan behavioral differences (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Sedangkan Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang lemah lembut, emosional, keibuan, sementara juga ada perempuan yang bersifat rasional, kuat, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Misalnya saja pada zaman dahulu ada di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat daripada laki-laki, tetapi pada zaman yang berbeda dan tempat yang lain justru laki-laki yang kuat daripada perempuan.

Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Riant Nugroho, 2008: 2-7).

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender diakibatkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses yang panjang, sosialisasi tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah hal tersebut adalah hal yang biologis dan tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang terjadi di berbagai tingkatan di masyarakat. Pertama, wujud dari ketidakadilan gender dapat dilihat di tingkat Negara ataupun organisasi antar-negara. Banyak kebijakan dan hukum Negara, perundang-undangan serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagian dari wujud ketidakadilan gender.

Kedua, wujud dari ketidakadilan gender juga terjadi di tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan

keorganisasian, dan kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan gender tersebut.

Ketiga, dalam adat istiadat di banyak kelompok etnik masyarakat, kultur suku-suku maupun dalam tafsiran keagamaan wujud ketidakadilan gender ini terjadi. Mekanisme interaksi dan pengambilan keputusan di masyarakat masih banyak mencerminkan ketidakadilan gender.

Keempat, ketidakadilan gender juga terjadi di lingkungan rumah tangga. Mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antaranggota keluarga, di dalam banyak rumah tangga sehari-sehari bias gender ini masih digunakan.

Dan, kelima, adalah ketidakadilan gender yang sudah mengakar di dalam suatu keyakinan dan menjadi ideologi bagi kaum laki-laki maupun perempuan, hal seperti ini sangat sulit dirubah, dan yang paling merasakan dampak dari ketidakadilan ini adalah kaum perempuan.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan kaum perempuan adalah beban ganda. Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Beban ganda ini terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan yaitu peran publik dan peran domestik. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja disektor publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik.

Pada zaman sekarang perempuan tidak hanya terpenjara dalam rumah dan melakukan kegiatan domestik, namun juga melakukan kegiatan di luar rumah (publik) untuk mendapatkan penghasilan. Biasanya yang menjadi tulang punggung keluarga itu adalah suami tetapi dengan berkembangnya zaman, perempuan juga bekerja dan berperan untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Masuknya perempuan ke wilayah publik disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: pendidikan perempuan yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bersaing dengan laki-laki disektor publik, karena keinginan untuk maju dan berkembang, karena adanya tuntutan jaman yang memang sudah berubah dan, karena alasan meningkatkan eksistensi diri. Alasan yang paling klasik, khususnya bagi keluarga miskin, adalah, untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Fakta tentang perempuan bekerja, memang tidak bisa dihindari dalam realitas masyarakat kita yang kental dengan budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi adalah budaya dominasi atas laki-laki terhadap perempuan. Dalam konteks masyarakat patriarkhi, perempuan adalah warga kelas dua yang berada di wilayah domestik (reproduktif) dan laki-laki ada di wilayah publik (produktif). Kondisi tersebut seakan menjadi kodrat dalam realitas pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang perempuan bekerja atau melakukan kegiatan di ranah publik untuk mencari uang, maka dia masih wajib melakukan pekerjaan rumah tangga (tanggungjawab rumah tangga masih menjadi beban perempuan). Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah jika suami mereka ikut membantu meringankan beban domestik yang harus ditanggung oleh para

isterinya. Artinya, ada pola relasi dalam keluarga yang berbasis pada kemitraan antara suami isteri. Namun jika tidak ada pola relasi berbasis kemitraan antara suami isteri maka yang akan terjadi adalah perempuan akan mengalami beban berlebih atau beban ganda.

Perempuan yang bekerja diluar domestik memiliki beban ganda yang sangat menyita waktunya. Dimana mereka sebelum bekerja diluar harus bangun pagi terlebih dahulu untuk menyiapkan segala keperluan suami dan anaknya. Selain suami dan anak yang harus diurus, sebelum berangkat bekerja, perempuan harus menyiapkan juga keperluannya untuk bekerja. Beban ganda menjadi hal yang amat dirasa kebanyakan istri bekerja. Budaya patriarki membuat lelaki tidak terdidik untuk terampil dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dalam budaya ini, pekerjaan rumah tangga hanya pantas dilakukan perempuan.

Kondisi yang terjadi kemudian adalah perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga dianggap tidak berharga. Pekerjaan domestik di mata laki-laki tidak dianggap sebagai kontribusi yang layak untuk diapresiasi. Ketika perempuan mampu mengimbangi laki-laki dalam pencapaian di setiap bidang kehidupan, laki-laki justru tidak bisa mengimbangnya dengan pencapaian dalam rumah tangga. Ketika perempuan mampu memainkan peran sebagai pencari nafkah sekaligus manajer keuangan rumah tangga, laki-laki justru kewalahan jika harus menjalankan keduanya bersamaan. Faktanya, laki-laki tidak terbiasa dengan urusan domestik karena ia memang tidak ditradisikan untuk akrab dengan perkara dapur. Padahal saat berbicara tanggung jawab bersama dalam membangun rumah tangga, yang membawa istri pada peran pencari nafkah, seharusnya laki-laki juga

mampu melakukan pekerjaan domestik untuk membantu perempuan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Faktanya perempuan setelah bekerja diluar domestik mereka tidak langsung beristirahat untuk melakukan pekerjaan pada keesokan harinya. Tetapi, mereka langsung melakukan pekerjaan domestiknya dan berperan sebagai ibu dan istri bagi anak dan suaminya. Berbeda dengan laki-laki yang bekerja. Mereka setelah jam kerja selesai, maka sampai rumah langsung istirahat dan tidak memikirkan rumah yang berantakan. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik tidaklah menonjol dan dianggap memang sudah menjadi kewajiban perempuan untuk melakukannya. Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Sesungguhnya mereka ini telah menjadi korban bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara.

Di Jorong Baringin juga terdapat fenomena perempuan yang bekerja di sektor formal mengalami beban ganda. Dimana di Jorong tersebut banyak terdapat perempuan yang bekerja di sektor formal yang mengalami beban ganda dikarenakan ia harus melakukan dua pekerjaan sekaligus yaitu di sektor domestik dan publik .

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun

masyarakat. Batas usia kerja menurut UU tersebut yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 sampai 60 tahun. Dari keterangan tersebut diperoleh data perempuan yang bekerja di Jorong Baringin sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Jenis Pekerjaan Perempuan di Jorong Baringin

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Belum/Tidak Bekerja	1202
2.	Buruh	2
3.	Tenaga Medis	17
4.	Guru	20
5.	Dosen	4
6.	Juru Masak	1
7.	Karyawan Swasta	67
8.	Kepolisian RI	8
9.	Nelayan Perikanan	1
10.	PNS	64
11.	Pensiunan	21
12.	Perdagangan	3
13.	Petani Perkebun	3
14.	Wiraswasta	53
Jumlah		1466

Sumber : Kantor Wali Nagari Baringin 2018

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal sebagai Guru sebanyak 20 orang, PNS sebanyak 64 orang dan sebagai Karyawan Swasta sebanyak 67 orang.

Penelitian ini menarik karena melihat berbagai macam beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu perempuan yang bekerja sebagai guru, PNS dan Karyawan Swasta.

1.2 Rumusan Masalah

Beban ganda (*double burden*) adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda

tersebut muncul akibat adanya ketimpangan pembagian peran yang merugikan suatu objek atau pihak tertentu. Beban ganda tersebut biasanya banyak dialami oleh kaum perempuan.

Perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja di sektor formal sebagai Guru, PNS, Karyawan Swasta seringkali melakukan pekerjaan yang lebih banyak daripada suaminya yang mana ia harus melakukan pekerjaannya di sektor domestik dan juga bekerja di sektor publik.

Dari uraian tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah **Apa perbedaan beban ganda diantara jenis pekerjaan yang berbeda pada perempuan yang bekerja di sektor formal?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan umum dari penelitian ini: adalah untuk Mendeskripsikan intensitas pekerjaan dari perempuan yang bekerja di sektor formal di Jorong Baringin Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Beban Ganda yang di Alami oleh Perempuan yang bekerja di Sektor Formal
2. Mengidentifikasi perbedaan beban ganda perempuan pekerja sektor formal dengan jenis pekerjaan yang berbeda

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian mengenai beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja di sektor formal diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Manfaat penelitian ini secara akademik adalah sumbangan pemikiran dari penulis terhadap ilmu yang telah dipelajari terutama pada bidang sosiologi, khususnya sosiologi gender.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan masalah gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan dan wawasan pelengkap bagi pemerhati gender dalam menganalisis peranan ganda perempuan serta aspek-aspek lain yang terkait.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Beban Ganda

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan

pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda

Beban ganda perempuan kaum perempuan terimplikasi pada: (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga, dan (2) berperan sebagai pencari nafkah (tambahan maupun utama). Peran ganda perempuan adalah peran perempuan di satu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak dan sebagai istri, serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga Negara yang dilaksanakan secara seimbang.

1.5.2 Konsep Peran Ganda

Teori peran mengartikan peran atau peranan sebagai bentuk harapan-harapan pada individu dalam kedudukan sosial tertentu. Harapan yang melekat pada individu tersebut dibentuk oleh norma-norma yang nantinya akan menentukan peranan dari setiap individunya. Ihromi dalam Tobing (2009:23) membagi harapan tersebut menjadi dua jenis harapan : 1) harapan dari masyarakat terhadap individu yang memegang peranan tertentu dan 2) harapan yang dimiliki oleh individu yang memegang peranan tertentu kepada masyarakat.

Peran ganda pada perempuan akan berimplikasi pada dua bentuk penghasilan atau pendapatan perekonomian keluarga. Bentuk pertama adalah penghasilan atau pendapatan tidak langsung yang dihasilkan dari perannya sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan tidak langsung adalah kegiatan produktif yang dilakukan perempuan untuk membantu suami mendapatkan penghasilan.

1.5.3 Konsep Perempuan Bekerja

Pengertian perempuan yang bekerja dalam istilah gender, diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya, baik di dunia timur maupun barat, perempuan di gariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang di kenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga (Mathis, 2001). Tetapi dengan terus berkembang pesatnya jaman, perempuan juga dituntut untuk memiliki sikap mandiri dan dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Dilihat dari profil perempuan Indonesia saat ini, sangat banyak yang tidak hanya menjalani tugas rumah tangga, tetapi juga berkecimpung di dunia kerja. Menurut Beneria, perempuan bekerja adalah perempuan yang menjalankan peran produktifnya (dalam Rini, 2002). Perempuan dapat dikategorikan kedalam dua peran, yaitu peran reproduktif dan peran produktif. Peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis (pelahiran) sedangkan peranan produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis (economically actives). Perempuan bekerja (employed women) adalah perempuan yang bekerja untuk mendapatkan upah (Matlin, 2004).

1.5.4 Konsep Sektor Formal

Sektor Usaha Formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Badan usaha

tersebut apabila dilihat di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian terdaftar nama dan bidang usahanya.

Ciri-ciri :

1. Adanya izin mendirikan usaha dari pemerintah.
2. Ada Akta Pendirian oleh Notaris.
3. Memiliki pembukuan/Laporan Keuangan yang Jelas.
4. Rutin Melaporkan Keuangan ke Kantor Pajak.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Berbicara mengenai konsep gender, Istilah gender pertama kali dikembangkan oleh Aan Oakley sebagai suatu analisis ilmu sosial dalam menjelaskan masalah diskriminasi sosial terhadap kaum perempuan (Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, 2013: 335). Di dalam konteks teori *nature* dan *nurture*, terdapat pemahaman tentang konsep gender dibedakan menjadi dua landasan utama. Yang pertama, teori *nature* yang menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak lepas dari hal yang bersifat biologis atau alami. Hal tersebut yang pada akhirnya menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. Sifat laki-laki yang lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif menjadi alasan utama di dalam masyarakat bahwa laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat di bandingkan dengan perempuan dengan alasan perempuan karena organ reproduksinya (hamil, menyusui dan menstruasi), dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Hal tersebut yang pada akhirnya melahirkan pemisahan dua fungsi antara laki-laki dan perempuan di

masyarakat yaitu laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Yang kedua, teori nurture, teori ini menggap bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan ditentukan oleh hasil konstruksi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori nurture. Menurut teori nurture, adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (seksual) pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dapat berubah seiring dengan perkembangan masyarakat dan perubahan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Teori ini beranggapan bahwa pembagian pekerjaan dan wilayah ditentukan berdasarkan proses belajar dan lingkungan. Teori ini dapat saya kaitkan dengan masalah penelitian yang akan saya teliti yaitu tentang beban ganda dimana perempuan yang ada di Jorong Baringin Nagari Baringin bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga bekerja di sektor formal. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat.

1.5.6 Penelitian Relevan

Studi mengenai Beban Ganda, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Namun objek, teori, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. adapun penelitian tersebut adalah:

Tabel 1.2
Penelitian terkait Beban Ganda

No	Judul	Tujuan	Lokasi Penelitian	Hasil
1	Beban Ganda Petani Perempuan di Keluarga (Studi pada Perempuan Batak Toba di Desa Sitolubahal). Lili Tupa Enjelina Silaban (2018).	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas beban ganda petani perempuan Batak Toba dan respon mereka terhadap realitas beban ganda tersebut di desa Sitolubahal.	Desa Sitolubahal, Kecamatan Lintongnihuta, kabupaten Humbang Hasundutan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas beban ganda petani perempuan. Batak Toba di desa Sitolubahal dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan perempuan dan laki-laki setiap hari. Petani Perempuan lebih mendominasi pekerjaan sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya di lapo tuak. Petani perempuan mempunyai jam kerja sekitar 17-19 jam perhari sedangkan laki-laki memiliki jam kerja sekitar 4-7 jam perhari. Beban ganda mengakibatkan petani Perempuan terabaikan dari kegiatan pelatihan dan pemberdayaan yang diadakan pemerintah maupun pihak luar.
2	Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula). Yuliana (2017).	Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan perempuan yang telah berkeluarga bekerja sebagai buruh pabrik PTP Nusantara XIV Gula	Pabrik PTP Nusantara XIV GULA Takalar yang terletak di Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi selatan	Di dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik PTP Nusantara XIV Gula di karenakan adanya desakan kebutuhan ekonomi keluarga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu pula dengan suami dari buruh perempuan tersebut, mayoritas suami dari buruh perempuan Pabrik PTP Nusantara XIV Gula tersebut hanya terserap pada sektor swasta, Sehingga mereka mengizinkan istri mereka bekerja sebagai buruh Pabrik PTP Nusantara XIV Gula karena latar belakang desakan dan himpitan kebutuhan ekonomi keluarga
3	Konflik Double Burden Pada Buruh Perempuan di Pabrik Rokok Trubus Alami Malang Nurhasanah Usman (2019).	Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui konflik beban ganda yang dialami oleh pekerja perempuan yang bekerja di pabrik rokok Trubus Alami.	Pabrik Rokok Trubus Alami Malang di Desa Sidorejo, Kecamatan Pagelaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik beban ganda yang dialami oleh pekerja perempuan di pabrik rokok Trubus Alami termasuk kurangnya waktu dengan keluarga, masalah pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah, komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga, kurangnya harmoni antara suami- istri, orang tua-anak.

Sumber: Data Sekunder

1.6. Metode Penelitian

1.6.I Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian adapun strategi untuk melihat penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan pemilihan metode kualitatif adalah untuk mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa dan sifat-sifat tertentu. Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2005:4). Dimana pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Metode penelitian kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya cocok digunakan dalam rencana penelitian ini, karena mampu untuk mengkaji bagaimana seorang individu menjalankan kewajibannya sesuai dengan status yang ia miliki. Oleh karenanya, realitas sosial yang terjadi tidak bisa disamakan dengan benda dan tidak dapat pula dikuantifikasikan, penelitian ini juga tidak bersifat harga mati dalam tahap pemakaian teori (Sugiono 2010). Selama proses penyelesaian penelitian akan ada beberapa perubahan sesuai dengan situasi sosial yang ada.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Menurut Nazir (1988:63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Moleong (2004:132) bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai masalah penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014 : 139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014 : 139), namun pada penelitian ini, penlitinya hanya menggunakan informan pelaku sebagai informan penelitian.

Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelakunya adalah perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu perempuan yang bekerja sebagai Guru, PNS, Dokter, Karyawan Bank dan Karyawan Swasta.

Teknik dari pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling* atau juga disebut dengan mekanisme disengaja. Arti dari mekanisme disengaja ini adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2004:140).

Kriteria dari informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis pekerjaan, yaitu perempuan yang bekerja di sektor formal seperti: Guru, PNS, Dokter, Karyawan Bank dan Karyawan Swasta.
2. Perempuan yang berada di usia kerja dan bekerja di sektor formal.
3. Bertempat tinggal di Jorong Baringin Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum.

Tabel 1.3
Identitas Informan Penelitian

NO	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Walentina	56 Tahun	S1	Guru	Informan Pelaku
2	Yendra Afriza	51 Tahun	S1	Dokter	Informan Pelaku
3	Novida	53 Tahun	S1	PNS	Informan Pelaku

4	Elmetra Anggrayni	38 Tahun	S1	Karyawan Swasta	Informan Pelaku
5	Fanisyah Kemala	28 Tahun	S1	Karyawan Bank	Informan Pelaku

Sumber: Data Primer

1.6.3 Data yang Akan Diambil

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi Moleong (204:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data primer terkait dengan beban ganda perempuan bekerja di sektor formal di Jorong Baringin Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum dan perbedaan beban ganda yang dialami perempuan tersebut di berbagai sektor formal.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan *website* Moleong (2004:159). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari media cetak dan elektronik serta juga dilengkapi dengan data-

data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun jurnal serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya yang tentu mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita tentang beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja di sektor formal di Jorong Baringin.

2. Daily Routine

Daily Routine digunakan untuk menggambarkan aktivitas anggota keluarga sehari-hari dari bangun tidur di pagi hari sampai mereka tertidur lagi

pada malam hari. Daily Routine juga bertujuan membandingkan waktu yang dialokasikan masing-masing anggota keluarga dalam satu hari.

1.6.5 Unit Analisis

Salah satu hal yang terpenting dalam ilmu sosial adalah menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa dan siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam rencana penelitian ini adalah rumah tangga.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Menurut Moleong (2004:103) analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokan serta

mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami. Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Gender dapat dianalisis menggunakan alat analisis gender. Terdapat berbagai macam alat analisis gender yang sudah dikembangkan, antara lain teknik analisis gender menurut Harvard, teknik analisis gender menurut Moser, teknik analisis gender SWOT dan teknik analisis gender menurut Longwe, March *et al* (1999). Teknik-teknik analisis gender tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Alat analisis gender yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Harvard. Teknik analisis gender model *Harvard* atau kerangka analisis *Harvard*, dikembangkan oleh *Harvard Institute International Development*, bekerja sama dengan kantor *Women In Development (WID)-USAID*. Kerangka analisis gender Harvard lebih *concern* dengan membuat pembagian kerja gender (*division of labour*), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat kontrol atas sumber daya yang kelihatan sebagai konsep dan alat.

Tujuan dari kerangka analisis gender ini adalah untuk menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya baik bagi perempuan maupun

laki-laki. Alat ini bertujuan untuk menolong para perencana program mendisain program atau proyek lebih efisien dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan yaitu dengan melakukan pemetaan peran dan sumber-sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas dan dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan utamanya masing-masing.

Teknik analisis ini sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interlasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol (Trisakti, 2008: 160). Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu :

- 1) Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat) yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa?, perempuan melakukan apa?, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan menurut umur , etnis, kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif/ rumah tangga, dan sosial-politik-keagamaan.
- 2) Profil Akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumber daya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja kapital

atau kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/ bisa memperoleh sumberdaya apa? Lelaki menikmati apa?

- 3) Faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pembagian kerja berbasis gender, serta akses dan kontrol yang ada pada “profil aktifitas” dan “profil akses dan kontrol”.

Alasan kenapa peneliti menggunakan analisis gender model *Harvard* karena analisis ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan analisis gender yang lain, yaitu :

- 1) Kerangka analisis gender Harvard lebih *concern* dengan membuat pembagian kerja gender (*division of labour*), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat kontrol atas sumber daya yang kelihatan sebagai konsep dan alat.
- 2) Sesuai dengan tujuan analisis gender model Harvard yaitu untuk menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya baik bagi perempuan maupun laki-laki.
- 3) Analisis gender Harvard Praktis dan mudah digunakan khususnya pada analisis mikro yakni level komunitas dan keluarga.
- 4) Analisis gender Harvard fokus pada hal-hal yang kasat mata, fakta objektif, fokus pada perbedaan gender dan bukan pada kesenjangan.

Untuk menutupi kekurangan dari analisis data model Harvard peneliti juga menggunakan Analisis Curahan Waktu Kerja. Analisis Curahan Waktu Kerja adalah besarnya waktu yang dialokasikan (dicurahkan) oleh perempuan atau istri

dalam suatu pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh perempuan meliputi kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Kegiatan ekonomi meliputi kegiatan yang menghasilkan suatu penghasilan, biasanya pekerjaan ekonomi ini adalah pekerjaan di luar rumah tangga. Pekerjaan non ekonomi adalah pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah tangga meliputi pekerjaan domestik.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Jorong Baringin Nagari Baringin Kecamatan Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Jorong Baringin adalah salah satu Jorong yang ada di Nagari Baringin. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Jorong Baringin karena daerah tersebut yang masih tergolong daerah perdesaan yang mana pekerjaan rumah tangga masih dikerjakan oleh ibu rumah tangga itu sendiri. yang tentu berdampak pada banyaknya waktu yang dialokasikan untuk bekerja jika perempuan tersebut juga bekerja di sektor publik. Sedangkan, jika penelitian ini dilakukan di daerah perkotaan kebanyakan pekerjaan rumah tangga telah digantikan oleh asisten rumah tangga sehingga beban yang mereka terima dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga.

1.6.8 Defenisi Konsep

1. Beban Ganda

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

2. Perempuan Bekerja

Perempuan bekerja adalah perempuan yang bekerja untuk mendapatkan upah.

3. Sektor Formal

Sektor Usaha Formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian memerlukan waktu untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan semenjak *term of reference* ditulis dan di sahkan oleh dosen Pembimbing Akademik (PA). Penulisan Proposal dimulai sejak Oktober 2019. Surat Keputusan (SK) penetapan Pembimbing I dan II ditetapkan pada bulan September 2019. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Januari hingga maret 2020. Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :



Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Keterangan	2020	2021							2022
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Apr
1.	Seminar Proposal									
2.	Penelitian Lapangan									
3.	Analisis Data									
4.	Penulisan Laporan Penelitian									
5.	Rencana Ujian Skripsi									

Sumber: Data Primer

